

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia tafsir terus berkembang setiap masanya. Upaya menafsirkan al-Qur'an ini dicetuskan pertama kali oleh Nabi Muhammad yang kemudian dilanjutkan oleh para generasi sahabat, tabiin, tabiut tabiin dan seterusnya hingga generasi ulama-ulama di era modern seperti saat ini. Berkaitan tentang memahami dan menafsirkan al-Qur'an para tokoh di bidang tafsir tak lepas dari merumuskan dan menawarkan berbagai metode untuk menafsirkan al-Qur'an yang dianggap baik, benar dan tepat.

Dilihat dari masa awal sejarah umat Islam hingga sekarang metode penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, hal ini menunjukkan bahwa kajian terhadap kandungan al-Qur'an tidak hanya mengantarkan kita pada pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an itu sendiri, tetapi kita juga dapat mengetahui aspek yang menyangkut proses dan prosedur serta langkah-langkah yang ditempuh oleh mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu penting untuk mengetahui serta menganalisa bagaimana metode, corak, karakteristik maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir.

Keberagaman langkah-langkah metodologis yang dicapai oleh seorang mufasir menjadikan keunikan dan daya tarik tersendiri, keberagaman yang dimaksud diantaranya mengenai metode penafsiran al-Qur'an yang terbagi menjadi empat, antara lain: metode Ijmalī, Tahlīlī, Maudhuī dan Muqarran. Begitu

juga mengenai corak penafsiran yang terbagi menjadi beberapa macam, antara lain: Corak *fiqhī*, *falsafī*, *ilmī*, *tarbawī*, *akhlaqī*, *adabī ijtima'ī*, *i'tiqadī*, dan *sufī*.<sup>1</sup>

Secara historis, penafsiran al-Qur'an awalnya berkembang di kawasan Timur Tengah. Kawasan yang sering disebut jazirah Arab ini merupakan tempat kelahiran tafsir itu sendiri, sehingga banyak sekali karya-karya tafsir muncul di daratan tersebut hingga saat ini.<sup>2</sup> Berbeda dengan Indonesia, perkembangan tafsir kurang begitu pesat karena notabene Indonesia memang berangkat dari bahasa dan latar belakang yang berbeda.<sup>3</sup> Menurut Baidan kajian mengenai tafsir sudah ada sejak 1400-an Masehi melalui dakwah Shaikh Maulana Malik Ibrahim (W. 822 H/1419 M), namun kajian ini masih bersifat dasar dan dikaji bersama disiplin ilmu yang lain, baik akidah, fikih dan tasawuf. Corak yang digunakan masih umum sesuai kebutuhan masyarakat saat itu dan menggunakan metode ijmalī.<sup>4</sup>

Bisa dilihat mengenai upaya penulisan tafsir baru muncul sekitar abad 16 dengan ditemukannya naskah Tafsir Surat al-Kahfi yang ditulis secara parsial dan belum diketahui siapa pengarangnya.<sup>5</sup> Selanjutnya muncul karya tafsir pada abad 17 melalui 'Abd al-Rauf al-Singkili dengan karyanya *Turjuman al-Mustafid*. Karya ini diklaim merupakan tafsir tertua di Indonesia yang diketahui penulisnya dan lengkap 30 juz yang dikemas dengan bahasa melayu beraksarakan jawi.<sup>6</sup> Tafsir *Turjuman al-Mustafid* menjadi sebuah rujukan tafsir baik dari segi bahasa,

<sup>1</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an", *El-Furqonia*, 1 (2015), 86.

<sup>2</sup> Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadits*, Vol 2, No 1 (2012), 2.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 33.

<sup>5</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutik hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 41.

<sup>6</sup> Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Quran di Indonesia Era Awal Abad 20 M", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Islam*, Vol. 5, No. 2, (2015), 225.

pemikiran dan kebudayaan masyarakat nusantara untuk generasi setelahnya.<sup>7</sup> Pada periode abad setelahnya ada karya tafsir lahir dari tangan ulama nusantara lainnya, contohnya Tafsir *Munir li Ma'alim al-Tanzil* karya Shaikh Muhammad Nawawi yang ditulis selama kurang lebih hampir 15 tahun dari tahun 1860-an sampai 1884. Berisi penjelasan ringkas membuat tafsir ini masuk kategori tafsir yang bermetodekan *ijmali* dan *bi al-ra'yi* sebagai sumber penafsirannya.<sup>8</sup>

Masih di kurun 1800-an muncul ulama yang berjuang melawan kejamnya era kolonialisme melalui beberapa karyanya berbentuk syair-syair yang bersumber dari al-Quran maupun sunnah nabi, ia adalah K.H. Ahmad Rifa'i. Memiliki banyak karya salah satunya tafsir al-Fatihah dengan bahasa jawa dan beraksara pegon. Akan tetapi K.H. Ahmad Rifa'i tidak mempunyai karya tafsir yang lengkap 30 juz.

Berangkat dari sini kiranya penulis merasa tertarik untuk lebih mendalami dan meneliti salah satu karangannya. Dari sekian banyak karya penulis mengambil kitab *Wadīhah* yang didalamnya membahas seputar ibadah haji. Kitab ini berisikan penjelasan tentang haji dari berbagai sumber baik al-Qur'an, Sunnah nabi, pendapat sahabat maupun dari kitab-kitab klasik. Kitab-kitab karya K.H. Ahmad Rifai mempunyai banyak keunikan dan kelebihan, begitu juga kitab *Wadīhah* yang dikemas berbahasa jawa dan beraksarakan pegon sehingga sesuai dengan situasi kondisi masyarakat pada saat itu dan bisa lebih mudah untuk dipejari. Selain itu dengan bentuk yang bersajak-sajak atau seperti bait-bait sya'ir dapat diyakini kalangan masyarakat bisa lebih mudah mengingatnya. Meski bukan murni kitab tafsir, kitab *Wadīhah* menunjukkan adanya sebuah kegiatan penafsiran.

<sup>7</sup> Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", 9-10.

<sup>8</sup> Ibid., 10.

Salah satu Gambaran penafsiran yang termuat pada kitab *Wadīhah* diantaranya pada surah al-Baqarah ayat 158:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ  
أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

K.H. Ahmad Rifa'i menafsirkan ayat di atas dengan bait-bait sebagai berikut.<sup>9</sup>

*Setuhune gunung shafa lan marwah winarah # Iku saking tetengere  
agamane Allah*

*Mangka sapa wonge haji nejo ing baitullah # Utawa haji umrah mangka  
tan duso salah*

*Ingatase wong iku yen thawaf panejan # Ing karone dadi haji qiran  
ingaranan*

*Iku wenang wong iku bener pengamalan # Lan sopo wonge nejo ngamal  
ing kasunnatan*

*Ing kabecikan haji lan liyane ikhlas lah # Kerono Allah pepek rukun  
syarat sihhah*

*Mangka setuhune Allah iku syukur kagenah # Mbales paring ganjaran  
janji syara' memarah*

Alih Bahasa:

Sesungguhnya gunung shafa dan marwah # itu dari tandanya agama Allah

Maka barang siapa niat haji ke baitullah # atau haji dan umroh maka tidak berdosa

Bagi orang yang melaksanakan thawaf # itu bisa disebut dengan haji qiran

Itu diperbolehkan bagi orang yang mengetahui tatacaranya # dan siapapun yang bermaksud menjalankan kesunahan

Ikhlas lah dalam melaksanakan haji maupun lainnya # hanya karena Allah dengan sahnya rukun syarat

maka sesungguhnya bersyukur kepada Allah # maka Allah akan memberi pahala sesuai janjinya

<sup>9</sup> Ahmad Rifa'i, *Wadīhah* (t.tp: t.np, t.th), p. 44.



Singkatnya Penulis mengambil judul “METODOLOGI PENAFSIRAN AYAT DALAM KITAB *WADĪHAH* KARYA K.H. AHMAD RIFA’I”. Hemat penulis judul berikut menarik dan patut untuk diteliti lebih mendalam, dikarenakan masih sedikit pembahasan atau informasi yang ditemukan yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, pokok rumusan permasalahan yang diambil ialah, bagaimana metododologi penafsiran K.H. Ahmad Rifa’i dalam kitab *Wadīhah*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah menjelaskan metodologi penafsiran K.H. Ahmad Rifa’i dalam kitab *Wadīhah*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dasar tujuan demikian, penelitian ini setidaknya dapat bermanfaat untuk beberapa hal berikut:

1. Manfaat secara akademis
  - a. Dapat menjadi sumbangan pemikiran pada bidang keilmuan al-Qur`an dan Tafsir, khususnya pada kajian tafsir nusantara
  - b. Dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian di masa selanjutnya.
2. Manfaat secara pragmatis
  - a. Dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan penulis secara khusus, dan pembaca secara umum;

- b. Dapat menjadi salah satu motivasi dalam melakukan penelitian dan menambah kecintaan terhadap al-Qur`an dan Tafsir.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Setelah dilakukan penelusuran dari berbagai literatur, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas secara spesifik mengenai “Metodolgi Penafsiran Kitab *Wadīhah* karya KH. Ahmad Rifa’i”. Akan tetapi penelitian yang berkaitan tema-tema yang serupa pasti sudah pernah dilakukan dalam dunia akademis sesuai dengan fokus pembahasan masing-masing, maka, sebelum melangkah lebih jauh penulis telah melakukan beberapa telaah dengan cara menelusuri berbagai penelitian yang berhubungan dengan karya KH. Ahmad Rifa’i.

Penelitian-Penelitian yang ditemukan penulis antara lain, pertama berbagai kitab dan buku yang membahas metode dan corak tafsir contohnya Metodologi Penafsiran al-Qur’an karya Nashrudin Baidan dan Membumikan al-Qur’an karya Quraish Shihab.

Kedua oleh H. Ahmad Syadzirin Amin dalam buku karyanya “pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa’i Tentang Rukun Islam Satu”. Di dalam buku ini K.H Ahmad Rifa’i menjelaskan bahwa pemikirannya berdasar pada Ahlussunnah, mengikuti aqidah Asy’ari dan Maturidi serta madzab Syafi’i sebagai madzhab fikihnya. Sementara dalam buku ini diterangkan bahwa K.H. Ahmad Rifa’i berpendapat bahwa rukun islam satu yakni dua kalimat syahadat merupakan rukun pokok bagi seseorang yang akan masuk islam, sedangkan rukun empat lainnya merupakan

kewajiban yang wajib dilaksanakan sebagai penyempurna setelah orang itu mengucapkan dua kalimat syahadat.<sup>10</sup>

Ketiga penelitian yang dilakukan Naili Rohmah dari Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang berjudul "Metodologi Penafsiran Ayat dalam Kitab Karya K.H. Ahmad Rifa'i (w. 1286 H/1878 M) (Studi Analisis Kitab *Syarhul Iman* dan *Tabyinal Islah*". Dari Hasil penelitiannya Naili Rohmah mengemukakan metode yang dipakai K.H Ahmad Rifa'i adalah metode maudhu'i, sedangkan bentuk penafsiran menggunakan *bi al-Ra'yi*, untuk corak yang dipakai K.H. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Syarhul Iman* bercorakkan teolog dan dalam kitab *Tabyinal Islah* disimpulkan mempunyai dua corak yakni corak *fiqhī* dan *adābi ijtimā'i*.<sup>11</sup>

Keempat skripsi yang berjudul "Tafsir Surah al-Fatihah menurut K.H. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Nadzam Tasfiyyah" oleh Rofida Ulya dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil dalam skripsi ini ialah menjelaskan KH. Ahmad Rifa'i dalam menafsirkan al-Fatihah menggunakan metode ijmalī atau global, sedangkan dalam segi corak K.H Ahmad Rifa'i menggunakan corak adabi ijtimā'i.<sup>12</sup>

Kelima skripsi oleh M. Haikal Faza dari Institut Agama Islam Negeri Pekalongan dengan judul "Metode dan Corak Penafsiran K.H Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Riayah al-Himmah* (studi analisis tentang ayat-ayat iman). Dalam penelitiannya Haikal menyimpulkan dalam menafsirkan ayat-ayat pada kitab *Riayah al-Himmah* K.H Ahmad Rifa'i menggunakan metode muqaran atau

<sup>10</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu* (Pekalongan: Mulia Offset, 1994), cet 1, 217-218.

<sup>11</sup> Naili Rohmah, "Metodologi Penafsiran Ayat dalam Kitab Karya K.H. Ahmad Rifa'i (w. 1286 H/1878 M) (Studi Analisis Kitab *Syarhul Iman* dan *Tabyinal Islah*" (Skripsi di Institut Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jakarta, 2017), 119.

<sup>12</sup> Rofida Ulya, "Tafsir Surah al-Fatihah menurut K.H. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Nadzam Tasfiyyah" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 80-83.

komparasi sebagai metode tafsir, sementara corak tafsir yang digunakan cenderung ke arah corak teologi.<sup>13</sup>

Dari beberapa tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, peneliti belum menemukan penelitian yang berjudul “Metodologi Penafsiran Kitab *Waḍīḥah* Karya K.H. Ahmad Rifa’i”. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti berusaha melakukan kajian sesuai dengan judul yang telah disebutkan sebelumnya.

## **F. Kerangka Teori**

Melihat judul penelitian yang telah diutarakan sebelumnya, peneliti mencoba menguraikan menggunakan teori dari Nashruddin Baidan. Namun sebelum membahas lebih jauh akan dipaparkan secara singkat mengenai makna dari Tafsir, Metodologi dan Metode, serta Corak atau aliran dalam tafsir. Tafsir bisa bermakna *al-ibānah*, artinya tafsir merupakan sebuah usaha untuk menyingkap suatu makna yang tersembunyi atau tafsir dalam makna lain al-idzhar yang berarti suatu usaha untuk menampakkan makna yang samar/belum jelas.<sup>14</sup>

Metodologi dan Metode merupakan dua istilah yang sering muncul ketika membahas seputar ilmu tafsir. Perbedaan dari dua istilah ini yakni metode adalah tata cara yang digunakan dalam penafsiran sementara metodologi adalah ilmu yang membahas mengenai cara tersebut. Dapat disimpulkan metode tafsir adalah suatu aturan atau tata cara yang harus diperhatikan mufasir saat menafsirkan al-Qur’an.<sup>15</sup> Corak tafsir ialah suatu kecenderungan atau warna pemikiran tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> M. Haikal Faza, “Metode dan Corak Penafsiran KH. Ahmad Rifa’i Dalam Kitab Riayah Al-Himmah (Studi Analisis Tentang Ayat-ayat Iman)” (Skripsi di IAIN Pekalongan, 2015), 78-79.

<sup>14</sup> Muḥammad Abd Al-‘Azhīm Al-Zarqānī, *Manāhil ‘Irfān Fī Ulūm Al Qur’ān* (Mesir: Mustāfa Al-Babī Al-Halabī), p. 3.

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 2.

<sup>16</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 388.



Menurut al-Farmawī pengklasifikasian metode tafsir terbagi menjadi empat yakni *Ijmali*, *Tahlili*, *Muqarin* dan *Maudhu'i*. Selanjutnya al-Farmawī dalam pengklasifikasian lain atau corak membaginya menjadi tujuh, antara lain *bi al-ma'thur*, *bi al-riwayah*, *bi ra'yi*, *fiqhi*, *shufi*, *falsafi* dan *adābi ijtimā'i*.<sup>17</sup> Berbeda dengan Ibnu Taimiyah yang menyebutkan tafsir *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'thur* masuk kedalam metode tafsir.<sup>18</sup> Sementara telah disebutkan sebelumnya al-Farmawī mengklasifikasikan tafsir *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi* dikategorikan suatu corak tafsir.<sup>19</sup> Berbeda menurut Nashruddin Baidan, tafsir *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi* termasuk dalam kategori sebuah bentuk penafsiran.<sup>20</sup>

Baidan dalam bukunya Metodologi Penafsiran al-Qur'an membagi menjadi dua komponen dalam ilmu tafsir, yakni komponen eksternal dan internal. Komponen eksternal meliputi jati diri al-Qur'an termasuk di dalamnya menyangkut sejarah, *asbāb al-nuzūl*, *qirāāt*, *nasikh mansūkh* dan lainnya. Selain meliputi jati diri al-Qur'an komponen eksternal juga membahas kepribadian mufasir. Sementara dalam komponen internal Baidan membagi menjadi tiga, yakni mengenai bentuk tafsir, metode tafsir dan corak tafsir.<sup>21</sup> Perlu diketahui pada pemaparan selanjutnya akan terbatas penjelasan mengenai komponen internal saja yang menjadi fokus utama dalam bab ini, dengan komponen internal ini diharapkan menjadi sebuah kontruksi atau alat yang memudahkan penulis dalam menelaah dan menganalisa metodologi penafsiran ayat-ayat karya K.H. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Waḍīḥah*.

<sup>17</sup> Abd ḥayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: Maktabah al-Miṣriyyah, 1999), p. 19.

<sup>18</sup> Ibnu Taymiyyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayah, 1980), p. 39.

<sup>19</sup> Abd ḥayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, p. 19.

<sup>20</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 368.

<sup>21</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, 9.

Dalam penelitian ini akan dicantumkan pula kajian mengenai karakteristik penafsiran. Secara umum karakteristik tafsir berusaha menguak aspek lokalitas yang terdapat dalam sebuah karya tafsir. Aspek lokalitas ini bisa berupa penggunaan bahasa, latar belakang baik sosial maupun budaya, dan bentuk penafsiran yang beragam. Mengutip Gusmian bahwa karya tafsir di Indonesia yang menggunakan bahasa lokal erat dengan keragaman dialektika budaya, sosial, dan politik yang mewarnai keberadaan tafsir tersebut.<sup>22</sup> Dalam hal ini Islah Gusmian juga menawarkan beberapa teori diantaranya yakni analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis yaitu suatu analisis yang tidak hanya terfokus membahas dari segi kebahasaannya saja, akan tetapi menyinggung atau mengaitkannya dengan konteks, konteks yang dimaksud disini adalah bahasa yang digunakan untuk suatu tujuan dan praktik tertentu.<sup>23</sup>

Dengan demikian pemaparan metodologi menurut Nashruddin Baidan dan teori karakteristik menjadi sebuah kerangka teori yang akan digunakan dalam judul penelitian di atas. Pemilihan menggunakan teori-teori ini didasarkan kecenderungan bahwa teori-teori tersebut akan lebih mampu menelisik secara lebih jauh dan mendalam dalam pembahasan. Selanjutnya landasan teori yang akan dipaparkan lebih lanjut di bab kedua diharapkan dapat membedah pertanyaan-pertanyaan seputar bagaimana langkah metode, bentuk tafsir, corak beserta pembahasan lainnya yang berhubungan dengan penafsiran yang dilakukan K.H. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Waḍīḥah*.

---

<sup>22</sup> Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", Nun, Vol. 01, No. 01, (2015), 29.

<sup>23</sup> Islah Gusmian, "Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia", *Empirisma*, Vol. 24 No. 1, (2015), 4-5.

## G. Metode Penelitian

Bagian terpenting dalam sebuah penelitian adalah mengenai aspek metodologisnya. Metode dalam pengertiannya ialah suatu cara yang ditempuh dalam melakukan sebuah penelitian agar sampai pada maksud yang dituju. Demikian pula menurut Abdul Mustaqim metode juga bisa diartikan sebagai *way of doing anything*.<sup>24</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk golongan penelitian kualitatif, atau dalam pengertian lain sebuah cara yang digunakan untuk mengungkapkan dan melihat suatu objek kajian dalam konteksnya, disamping itu juga untuk menemukan makna atau sebuah pemahaman mengenai suatu masalah yang dihadapi. Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan kajian pustaka atau berbasis *Library Research* yakni penelitian yang bersumber dari data-data tertulis baik berupa buku, jurnal, artikel maupun literatur-literatur.

### 2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Adapun rinciannya sebagai berikut:

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber utama yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian, dalam hal ini adalah karya dari K.H. Ahmad Rifa'i yang berjudul *Waḍīḥah*.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersifat pendukung yang memiliki keterkaitan dengan objek yang dikaji. Adapun data

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: IdeaPress, 2015), 51.

pendukung yang dimaksud antara lain buku *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* dan *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* karya Nashruddin Baidan, *Khazanah Tafsir Indonesia* karya Islah Gusmian, serta karya Abdul Djamil yang berjudul *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak* dan beberapa buku-buku yang lain. Jurnal, skripsi, thesis, disertasi yang membahas mengenai metodologi dan berkaitan dengan karya-karya lain milik K.H. Ahmad Rifa'i yang akan dijadikan data pendukung sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam menyelesaikan penelitian, adapun teknik yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan atau *library research*. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari data primer dan sekunder, selanjutnya dilakukan telaah-telaah sesuai dengan yang dibutuhkan. Pengumpulan data ini diawali dengan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan pembahasan metodologi tafsir. Selanjutnya data-data yang telah terkumpul akan dijadikan tolak ukur serta acuan dalam kajian pembahasan mengenai Metodologi Penafsiran Ayat dalam Kitab *Waḍīḥah* Karya K.H Ahmad Rifa'i.



#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik ini digunakan saat menganalisis suatu data, dalam pengertian lain yakni cara yang digunakan peneliti untuk mengolah data secara komprehensif. Teknik ini dilakukan ketika semua data telah terkumpul kemudian dianalisa berdasarkan sumber data primer menggunakan metode deskriptif-analitis. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui metodologi yang digunakan K.H Ahmad Rifa'i dalam menafsirkan ayat yang terdapat dalam kitab *Waḍīḥah*.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk dapat dipahami secara mudah dan sistematis, maka bahasan-bahasan dalam penulisan ini akan dibagi menjadi empat bab: pertama pendahuluan, kedua kerangka teori, ketiga objek penelitian, keempat analisa, kelima kesimpulan.

Bab satu berisi gambaran umum mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam bab satu dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tunjauan pustaka, kerangka teori, metode dan langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori Nashruddin Baidan tentang metodologi penafsiran al-Qur'an.

Bab ketiga berisi pemaparan tentang biografi K.H. Ahmad Rifa'i yang meliputi biografi dan latar belakang pendidikan, pemikiran dan karya-karyanya. Selanjutnya dijelaskan pula sejarah penulisan dan gambaran kitab *Waḍīḥah*.

Bab keempat berisi analisa tentang kitab *Waḍīḥah* meliputi bentuk tafsir, metode, corak dan beberapa persoalan-persoalan terkait kitab tersebut.

Bab kelima penutup atau kesimpulan. Bab ini sebagai bab terakhir yang akan memaparkan kesimpulan-kesimpulan dari berbagai data yang telah ditemukan

serta menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut pada bab kesatu. Selanjutnya pada bab kelima juga berisi saran-saran yang perlu dikembangkan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

